

## Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran

Agus Rifky Ridwan<sup>1)</sup>, Azzah Ulia Rona<sup>2)</sup>, Indri Julianti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: 1agusbetawi5@gmail.com, 2azhulro106@gmail.com,

3juliantiindri91@gmail.com,

Received: 01 Desember 2024	Accepted: 07 Desember 2024	Published: 10 Desember 2024
DOI: <a href="https://doi.org/10.1234/sell">https://doi.org/10.1234/sell</a>		

### Abstract :

*In order to understand the meaning and message of the content of the Qur'an it is necessary to interpret the verses of the Qur'an cannot be done freely because it will lead to a biased understanding of the Qur'an everywhere so that it is not in accordance with what was intended by the legislator (maqasid al-syari'). One method that is the basis for interpreting the Qur'an is the interpretation of bil ra'yi. bi al-ra'yi interpretation is an interpretation in which in explaining its meaning or intention, the mufassir only adheres to his own understanding, his conclusions (istinbath) are based solely on logic. Commentators distinguish bi al-ra'yi's interpretation into 2 kinds, namely: the commendable distinguish bi al-ra'yi's interpretation into 2 kinds, namely: the commendable interpretation of bi al-ra'yi – al-tafsir al-mahmud – and the reprehensible interpretation of bi al-ra'yi – al-tafsir al-madzmun.*

**Keywords :** Tafsir, Al-Qur'an, Bil Ra'yi

### Abstrak :

*Untuk memahami makna dan pesan kandungan al-Quran dibutuhkan Menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak bisa dilakukan secara bebas karena akan membawa pemahaman Al-Qur'an menjadi bias dimana-mana sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat hukum (maqasid al-syari'). Salah satu metode yang menjadi landasan menafsirkan Al-Qur'an yakni tafsir bil ra'yi. tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud.*

**Kata Kunci :** Tafsir, Al-Qur'an, Bil Ra'yi

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk dan sumber hukum dalam bidang ibadah dan keyakinan terhadap Allah SAW. Sedangkan bagi umat Islam mengetahui dan memahami makna dan kandungan Quran adalah sesuatu yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Alasan yang paling mendasar tentang pentingnya memahami pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Quran, berkait erat dengan kedudukan Quran sebagai kitab suci, sekaligus sebagai sumber dari segala sumber hukum dan nilai dalam menapaki kancah kehidupan, sebagaimana yang diyakini oleh komunitas muslim.

Posisi Quran yang sedemikian penting ditambah dengan kenyataan, bahwa beragam konsep yang terdapat dan termuat dalam Quran hanyalah merupakan pijakan-pijakan general yang butuh intepretasi, maka untuk menangkap pesan Quran tersebut, dibutuhkan seperangkat teori dan pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat dalam mengeluarkan makna yang dikandungnya. Memahami membaca, mengetahui makna dari kata yang terdapat dalam alquran dan petunjuk atau pesan yang terdapat dalam ayat tersebut. Bukti bahwa Al-Qur'an itu merupakan petunjuk bagi Nabi SAW dalam mengembangkan agama Islam atau mengajak umatnya kejalan yang benar adalah Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, namum Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pegangan hidup maka untuk merealisasikannya dibutuhkan ilmu untuk mempelajari makna dan tujuan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya Memahami kata atau kalimat terdapat dalam Al-Quran tersebut dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang apa, pesan apa yang ada dalam ayat tersebut. Maka dibutuhkan Ilmu pengetahuan yang secara spesifik untuk dapat mengetahui secara rinci tentang isi Al-Qruan terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk memahami makna dan pesan kandungan Al-Quran dibutuhkan Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara bebas karena akan membawa pemahaman AlQur'an menjadi bias dimana-mana sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat hukum (maqasid al-syari'). Salah satu metode yang menjadi landasan menafsirkan Al- Qur'an yakni tafsir bil ra'yi.

Tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath)nya didasarkan pada logikanya semata. Para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji - al-tafsir al-mahmud - dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela - al-tafsir al-madzmun.

Tafsir bir-ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada pikiran semata. Tidak termasuk dalam kategori ini pemahaman (terhadap Alquran) yang sesuai dengan ruh syari'at dan didasarkan pada nash- nashnya. Ra'yu semata yang tidak disertai bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Alquran. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah dan penganut madzhab batil. Mereka mempergunakan Alquran untuk ditakwilkan menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut pokok-pokok madzhab mereka, seperti tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan al-Asam, al-Juba'i, 'Abdul Jabbar, ar-Rummani, Zamakhsyari dan lain sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qatthan. Fikih menafsirkannya dari sudut hukum fiqih, seperti yang dilakukan oleh al- Jashshash, al-Qurtuby, dan lain-lain; kaum teolog menafsirkannya dari sudut pemahaman teologis seperti al- kasysyaf, karangan al- Zamakhsyari; dan kaum sufi

juga menafsirkan Alquran menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti Tafsir Alquran al-Adhim oleh al tustari.

Meskipun tafsir bir-ra'yi berkembang dengan pesat, namun dalam menerimanya para ulama terbagi menjadi dua: ada yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafdzi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran yang berdasarkan ra'y (pemikiran) semata (hawa nafsu) tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria yang berlaku. Penafsiran serupa inilah yang diharamkan oleh Ibn Taymiyah. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Alquran dengan ijtihad yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang Mu'tabar (diakui sah secara bersama).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (realistic setting). Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, merupakan suatu jenis yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin beberapa aspek dari objek yang diteliti, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang fakta sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup> Penggunaan jenis penelitian ini karena sudah relevan dengan objek

penelitian yang pengolahannya tidak menggunakan angka-angka dan jumlah sesuatu.

Sedangkan jenis objek penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab dengan term tafsir. Karena jenis penelitian ini merupakan library research, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Berbeda dengan field research yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang mau diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur, seperti lembaga sosial, sekolah, masjid, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu Istilah Tafsir merujuk kedalam pengertian surah al Furqon ayat 33 :“tidaklah orang-orangkafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pengertian inilah yang dimaksud dalam lisan al-‘Arab dengan kasyaf almughaththa membukakan sesuatu yang tertutup dan tafsir yang ditulisooleh Ibnu Manzhur menjelaskan maksud yang sukar dihafal. Setelah berakhir masa salaf sekitar abadke 3 H, agama Islam mulai berkembang dan lahirlah beberapa madzhab dan aliran dikalangan umat, maka untuk meyakinkan pengikutnya mereka mencari ayat-ayat dan hadis Nabi SAW lalu merekatafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang metode- metode tafsir seperti tafsir bi al Ra’yi.<sup>8</sup>

Tafsir ini bertujuan untuk mengetahui salah satu metode penafsiran Al-Qur'an. Tafsir bi Ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelaasn maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulann (istinbath)nya didasarkan pada logikanyasemata. Mengingat tafsir bi Ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal fikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan ilmu tafsir bi ra'yi kedalam dua macam yaitu

: tafsir bi alra'yi yang terpuji (al tafsir al mahmudah) dan tafsir bi al ra'yi yang tercela(tafsir madzmumah). Penafsiran ini hanya bisa digunakan untuk aspek kehidupan yang dinamis dan sosial yang membutuhkan petunjuk dari al Qur'an sehingga menghasilkan teori yang relevan. Seorang mufassir bi al-ra'yi harus menguasai berbagai ilmu yang menjadi perangkat dan alat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan, seorag mufassir harus memulai penafsirannya dengan mencari makna kata ataupun ayat dari Al-Qur'an itu sendiri, apabila mufasir tidak menemukan maka bisa dicari dalam hadist, karena hadist adalah interpreter Al-Qur'an dan apabila tidak ditemukan maka bisa dicari dari ucapan-ucapan para sahabat karena yang faham terhadap kondisi sosial ketika Al-Qur'an turun disamping itu mereka adalah saksi sejarah penurunan Al-Qur'an.

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al- juga merupakan perkataan Allah dan mukjizat yang ada pada Nabi Muhammad SAW, sehingga tak dapat dikalahkan oleh siapapun yang akan menandingi Al-Quran. Al-Quran diturunkan kepada hati nabi Saw dan terpelihara keasliannya sehingga dari zaman Nabi

Sehinggasaat ini tidak ada sedikit perubahan pada ayat-ayat Allah tersebut. Al-Quran berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk manusia didalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi Al- tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar mengenal dengan fasih

dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, makharijul huruf dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung didalamnya, mengamalkan isi kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Saw adalah sebagai petunjuk kepada manusia. Apabila wahyu itu sampai kepada Rasulullah, baginda terus menyampaikan kepada para sahabat terutama dan ditulis oleh para sahabat lain menghafal wahyu-wahyu yang ditugaskan khusus untuk itu. Al-Qur'an yang diturunkan itu ditulis dengan arahan dari Nabi Saw diatas pelepah-pelepah kurma, tulang-tulang, kulit-kulit binatang dan sebagainya mengikuti urutan penurunannya. Di kalangan sahabat ada yang membuat catatan khusus untuk disimpan sendiri oleh Rasulullah Saw. Pada zaman Abu Bakar, Zaid bin Tsabit telah diberi tanggungjawab untuk mengumpulkan Al-ke dalam satu mushaf setelah bermusyawarah dengan Umar. Pada zaman Utsman bin Affan, mushaf pertama telah ditulis berdasarkan naskah yang tersimpan pada Hafsa binti Umar yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar.

Sedangkan Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-'Ash dan Abdul-Rahman bin Al-Harits telah ditugaskan untuk melaksanakan tugas itu dengan menyatukan pendapat dari berbagai perbedaan yang ada. Utsman bin Affan menyimpan satu naskah asli. Saat ini mushaf ini dikenal dengan Mushaf Utsmani. Al-Qur'an yang diturunkan kepada hamba-Nya dengan bahasa Arab yang fasih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelasan yang tegas dan nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti dan menunjukkan kepada kebenaran. Dan juga Al-suci yang akan mencerahkan dan menyucikan hati dan pikiran pembaca dan pendengarnya.

## 2. Pesan Al-Quran dalam pendekatan Tafsir Bil Ra'yi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya tafsir bil al-ra'yi atau tafsir dengan pendekatan rasional adalah penafsiran Qur'an yang dilakukan dengan mengedepankan penempatan logika berpikir yang metodis sebagai titik pijak dalam

menelaah pesan-pesan Quran. Berdasarkan namanya maka corak tafsir ini dalam telaahannya banyak menggunakan ijtihad dalam usahanya menangkap pesan Quran, oleh karena itu selain dinamakan tafsir bi al-ra'yi, juga disebut dengan tafsir bi al-ijtihad. Dominannya penggunaan logika atau akal pikiran dalam metode tafsir ra'yi sehingga membuka ruang yang lebar bagi perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasi satu ayat dengan para mufassir lainnya, jika dibandingkan dengan model tafsir yang menggunakan riwayat sebagai landasan dan titik pijak dalam berargumen. Besar kemungkinan terciptanya perbedaan pendapat yang diakibatkan dengan menggunakan pendekatan rasio ini, maka sebagian ulama menolak metode ra'yi dalam menafsir Quran.

Bahkan ulama tradisional sampai menklaim "sesat" menggunakan kemampuan logika dalam menafsirkan Quran, sehingga tidak jarang tafsir model ini disebut dengan tafsir bi al-hawa. Dasar argumen yang biasa digunakan untuk melegitimasi ke sesatan pendekatan rasio adalah sebuah riwayat yang menyebutkan "man fassara Qur'an bi ra'yih fa al-yatabawwa'a amqadahu fi al-nar".<sup>3</sup> Pengertian Tafsir bi Ra'yi Tafsir bi ra'yi secara etimologi adalah: kata ra'yi dapat diartikan sebagai keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir bi ra'yi adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh asbab nuzul, dan nasih mansukh.

Definisi lain tentang Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran bi ra'yi ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi. Definisi tafsir al ra'yi secara etimologi berarti keyakinan, qiyas dan Ijtihad. Secara terminologi adalah tafsir bi al ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan metode ijtihad dan

menggunakan akal atau logika yang benar dengan menggunakan pemikiran yang benar dan memenuhi syarat dalam penafsiran secara benar mengikuti aturan yang berlaku.

Tafsir bi ar-ra'yi adalah sebuah corak penafsiran yang muncul belakangan setelah munculnya tafsir bial-ma'tsur. Dalam penafsiran sebelumnya ra'yi (akal) sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan alQur'an. Penyebab kemunculan corak tafsir bi ar-ra'yi adalah disebabkan semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan lahirnya beragam disiplin ilmu, karya- karya ulama tafsir, corak tafsir, metode penafsiran berdasarkan bidang ilmu masing- masing. Maka, tafsir-tafsir itu lahir berdasarkan dengan metode penafsiran seorang mufassir yang didasarkan oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Mengenai keabsahan tafsir bi ar ra'yi, pendapat ulama terbagi dalam dua kelompok.

1. Kelompok yang melarang. Menjelang abad II Hijriah, corak penafsiran bi ra'yi ini belum mendapatkan legitimasi, dan banyak ulama yang menolak metode penafsiran alquran dengan metode bi ra'yi. Alasan ulama penggunaan corak tafsir ini antara lain adalah penafsiran AlQur'an berdasarkan ra'yi berarti membicarakan (firman) Allah tanpa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsiran hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban". {Qs. Al-Isra` :36}
  2. Yang berhak memberi penjelasan terhadap ayat alquran adalah nabi Muhammad saw. Berdasarkan firman Allah "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". {Qs. An-Nahl: 44}
4. Macam- Macam Tafsir bi ar-ra'yi Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli

ilmu tafsir membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam 2 macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji – al-tafsir al-mahmud – dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela – al-tafsir al-madzmun.

- a. Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al Mahmud), yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang. Contoh penafsiran bi ar-ra'yi al mahmud: Contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata al-qalam misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat alQalam ayat 2. Kata al-qalam oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun / al-qalam dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan komputer. Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat-alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dari pada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis-menulis di saat-saat alquran mengalami proses penurunannya. Jika pengertian pena untuk kata qalamun / al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al mazmum), yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan. (Amroeini, 2017)
1. Mengemukakan maksud dari firman Allah tanpa di bekali pengetahuan kaidah-kaidah bahaserta ilmu syariat secara lengkap dan memadai.
  2. Mengarahkan kandungan makna alQuran berdasarkan madzhab yang rusak dan sesat.
  3. Menetapkan dengan tegas bahwa maksud Allah swt. Demikian tanpa ada tendensi dalilnya.
  4. Menafsirkan al-Quran hanya untuk menuruti hawa nafsu atau sangkaansangkaan yang dianggap benar. Sebelum seorang mufassir terjun dalam menafsiri Al-Quran bi ar-ra'yi, maka harus mengetahui terlebih dahulu tahapan yang harus ditempuh dalam menafsirkan Al-Quran bi ar-ra'yi supaya hasilpentafsirannya tidak dikatakan melenceng dari ketentuan syariat, paling tidak mendekati kebenaran. Maka apabila tidak ditemukan, maka beralih pada as-sunnah dan atsarusshohabah sebagai tahapan berikutnya. Penafsir harus mengikuti tiga sumber penafsiran yang telah disebutkan di atas, barulah bagi mufassir boleh menafsirkan Al-Qur'an bi ar-ra'yi, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah sebagaimana berikut:
    - a. Memulai alur pembicaraan sesuai dengan susunan kalimat dari sisi i'rab dan balaghah.
    - b. Mendahulukan makna hakiki dari makna majazinya.
    - c. Memperhatikan sebab-sebab diturunkannya suatu ayat (asbabun nuzul).
    - d. Memperhatikan korelasi antara ayat pertama dan setelahnya.
    - e. Memperhatikan tujuan dasar dari runtutan suatu ayat.
    - f. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sejarah manusia secara umum ataupun khusus dikomunitas bangsa Arab.

- g. Dalam menjelaskan makna dan istimbat hukum tetap berjalan di atas prinsip-prinsip kaidah bahasa, syariat dan ilmu pengetahuan.
- h. Mengikuti aturan-aturan tarjih tatkala menemukan beberapa keberagaman makna.

Kitab-kitab tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal antara lain: Tafsir al-Jalalain (karya Jalaluddin Muhammad Al-Mahally dan disempurnakan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), Tafsir Al- Baidhawi, Tafsir AlFakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir An-Nasafy, Tafsir Al-Khatib, Tafsir Al-Khazin Pada bagian ini, dilakukan penyajian hasil penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian tersebut, yang didiskusikan dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada dan kumpulan pengetahuan dan teori yang telah mapan.

## **SIMPULAN**

Dari berbagai paparan di atas, Menafsirkan Al-Qur'an semestinya dilakukan dengan metodologi yang telah disepakati para ulama tafsir agar penafsiran ayat Al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang dikendakioleh syari'at. Penafsiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode yang telah disepakat oleh para ulama tafsir, apabila dalam menafsirkannya benar akan mendafatkan dua pahaladari Allah swt. tetapi apabila salah dalam menafsirkan mendapatkan satu pahala sesuai dengan petunjuk Nabi SAW tentang ijtihad.

Tafsir bi Al-Ra'yi ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu tafsir bi al-ra'yi yang terpuji yang diperbolehkan oleh ulama ahli tafsir untuk menggunakannya dan tafsir bi al-ra'yi tercela yang diharamkan penggunaannya Secara garis besar, simpulkan isi dalam artikel dengan jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Manna. 2009. Khalil al-Qatthan Studi Ilmu-Ilmu al Quran Jakarta: Liter Antar Nusa.
- Hasan Ali, al-Aridl. 1994. Sejarah Dan Metodologi Tafsir Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baidan, Nashrudin. 2005. Metodologi Penafsiran Alquran cet III Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi Hadari, Mimi Martini. 1996. Penelitian Terapan tk: Gajah Mada University Press.
- Nazir Moh. 2003. Metode Penelitian Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Hakam Fadjrul Chozin. 1997. Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah tk: Alpha.
- J, Lexy. 2004. Moleong, Metode Kualitatif Bandung: Rmaja Rosdakarya.
- Bungi Burhan. 2003. Analisa Data Penelitian Kulitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Modal Aplikasi Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- LKP2M. 2005. Research Book For LKP2M Malang: UIN
- Sudjaa Nana dan Ahwal Kusumah .2000. Proposal Penelitian di PerguruanTinggi Bandng: Sinar Baru Algasindo.
- Al Hayy Abd Al-Farmawi. 1994. Metode Tafsir Mawdhu'iy Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baidan Nashruddin. 2005. Metodologi Penafsiran Alquran, cet III Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi Sutrisno. 1989. Metodologi Research Yogyakarta: Andi Offset.

Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Sumber (2) Tafsir Bir Ra'yi Definisi, Contoh Kitab Dan Contoh Penafsiran

**Agus Rifky Ridwan, Azzah Ulia Rona, Indri Julianti**